

TINGKAT ADOPSI PETANI CABAI RAWIT DALAM PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK CAIR DI DESA ONJE KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA

Rakhmat Sugiarto, Adi Prayoga

Program Studi Agribisnis Hortikultura Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Jl. Kusumanegara No.2 Yogyakarta, Indonesia

Koresponden Email: adiprayoga1964@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat adopsi petani cabai rawit dalam penggunaan pupuk organik cair. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2022 dan berlokasi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Penelitian menggunakan metode survei, dengan populasi berasal dari 3 kelompok tani dengan jumlah 125 petani. Setiap pertanyaan dalam kuisioner memiliki tiga alternatif jawaban dengan kriteria, yaitu tinggi dengan skor 3, sedang dengan skor 2, dan rendah dengan skor 1. Dengan menggunakan metode *proportional random sampling* ditetapkan sebanyak 33 petani sebagai responden. Kriteria tingkat adopsi terdiri dari tiga kategori, yaitu tinggi dengan skor 78 – 99, sedang dengan skor 56 – 77, dan rendah dengan skor 33 – 55. dari 3 kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat adopsi petani cabai rawit tentang penggunaan pupuk organik cair adalah sebagai berikut: a). tahap sadar dengan rata-rata skor 84,6 masuk kategori tinggi, b). tahap minat dengan rata-rata skor 74,8 masuk kategori sedang, c). tahap menilai rata-rata skor 88,6 masuk kategori tinggi, d). tahap mencoba dengan rata-rata skor 76 masuk kategori sedang, dan e) tahap menerima dengan rata-rata skor 75 masuk kategori sedang

Kata Kunci : Adopsi, Cabai Rawit, Pupuk Organik Cair, Desa Onje Kecamatan Mrebet

Abstract

This research aims to determine the level of adoption of cayenne pepper farmers in using liquid organic fertilizer. The research was carried out from October to November 2022, and was located in Onje Village, Mrebet District, Purbalingga Regency. The research used a survey method, with the population coming from 3 farmer groups with a total of 125 farmers. Each question in the questionnaire has three answer alternative with criteria, namely high with a score of 3, medium with a score of 2, and low with a score of 1. Using the proportional random sampling method, 33 farmers were selected as respondents. The adoption level criteria consist of three categories, namely high with a score of 78 – 99, medium with a score of 56 – 77, and low with a score of 33 – 55. from 3 farmer groups. Based on the results of this research, it can be concluded that the level of adoption of cayenne pepper farmers regarding the use of liquid organic fertilizer is as follows: a). conscious stage with an average score of 84.6 in the high category, b). interest stage with an average score of 74.8 in the medium category, c). assessment stage, the average score of 88.6 is in the high category, d). the trying stage with an average score of 76 is in the medium category, and e) the receiving stage with an average score of 75 is in the medium category

Keywords: Adoption, Cayenne Pepper, Liquid Organic Fertilizer, Onje Village, Mrebet District

PENDAHULUAN

Tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu tanaman perdu yang berkayu, berbuah dan berasa pedas yang disebabkan oleh kandungan kapsaisin. Saat ini cabai rawit merupakan komoditas hortikultura yang sangat dibutuhkan masyarakat baik lokal maupun nasional. Cabai rawit adalah salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai pengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan nasional di Indonesia [1]. Permintaan akan

kebutuhan cabai rawit kian bertambah dengan adanya peningkatan jumlah penduduk.

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan produksi tanaman cabai salah satunya adalah dengan memperbaiki teknis budidaya, yaitu dalam hal pemupukan untuk meningkatkan ketersediaan nutrisi dalam tanah. Cara untuk menyediakan nutrisi tersebut adalah dengan menambah persediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman yaitu berupa pupuk organik. Pupuk organik yang digunakan dapat

berupa pupuk padat atau cair, dimana memberikan manfaat untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Saat ini sedang menjadi tren menggunakan pupuk organik cair (POC). Penggunaan POC untuk kegiatan budidaya tanaman adalah salah satu cara menuju pertanian ramah lingkungan yang memiliki banyak manfaat baik dari segi kesehatan, lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. POC mampu mengatasi defisiensi hara, sekaligus menambah beberapa jenis hara pada tanaman. Penggunaan POC umumnya adalah sebagai pupuk di bagian daun, bunga, dan batang dari tanaman. Dengan menyemprotkan POC dapat merangsang tumbuh kembang tanaman. Berdasarkan hasil penelitian [2] bahwa nitrogen pada pupuk organik memiliki peran penting dalam proses sintesis, klorofil, protein maupun enzim sehingga dapat meningkatkan proses fotosintesis, dengan demikian akan membentuk laju pertumbuhan tanaman.

Penyampaian informasi teknologi pertanian terbaru sangat penting dilakukan para penyuluh pertanian. Sebagai fasilitator sebaiknya dapat membimbing dan mengajak petani untuk menerapkan teknologi penggunaan POC. Penyuluh pertanian berperan penting dalam memperkenalkan adopsi inovasi pertanian kepada petani [3]. Melalui beragam penggunaan metode penyuluhan, petani bersama-sama dengan penyuluh pertanian mempelajari bagaimana cara penggunaan maupun dampak penggunaan inovasi pertanian untuk meningkatkan produktivitas. Menurut [4] bahwa penyuluhan pertanian berperan penting dalam melatih petani dalam menerapkan pupuk organik.

Adopsi inovasi pada prinsipnya merupakan suatu proses perubahan perilaku petani, yaitu berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima informasi teknologi yang disampaikan oleh seorang penyuluh. Menurut [5] adopsi merupakan suatu proses menerima sesuatu yang ditawarkan atau yang diupayakan oleh pihak lain. Adopsi dalam hal ini dapat dikatakan menerima sesuatu hal yang baru yang ditawarkan dan diupayakan oleh pihak lain atau penyuluh [6]. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi. Menurut [7] menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tahapan adopsi adalah penilaian petani atau *adopter* meliputi keberanian

mengambil resiko, ketersediaan input, sarana pemasaran dan kemitraan. Adopsi petani terhadap teknologi pertanian ditentukan oleh sifat inovasinya yaitu keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan dapat dicoba, dan kemungkinan untuk diamati [8].

Pada dasarnya suatu proses adopsi pasti melalui proses tahapan-tahapan sebelum petani mau menerima dan menerapkan dengan keyakinan sendiri meskipun diantara waktu tahapan yang satu dengan yang lainnya itu tidak selalu sama (tergantung sifat inovasi itu sendiri, karakteristik dari sasaran, keadaan lingkungan baik fisik maupun sosial, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh. Menurut [9] bahwa di dalam proses adopsi inovasi dibagi menjadi lima tahap, yaitu: a) tahap sadar (*awareness*), yaitu tahap petani/seseorang mengetahui adanya inovasi tetapi kekurangan informasi mengenai hal itu; b) tahap minat (*interest*), yaitu: tahap seseorang mulai menaruh minat terhadap inovasi dan mencari informasi yang lebih banyak mengenai inovasi itu; c) tahap penilaian (*evaluation*), yaitu tahap seseorang mengadakan penilaian terhadap ide baru tersebut dan dihubungkan dengan situasi dirinya, apakah inovasi tersebut dapat dilaksanakan dan sesuai dengan keadaannya sekarang dan yang akan datang; d) tahap percobaan (*trial*), yaitu tahap seseorang mau mencoba ide baru tersebut walaupun dalam skala kecil untuk menentukan kegunaannya apakah sesuai dengan situasinya; dan e) tahap penerimaan (*adoption*), yaitu tahap seseorang telah menerapkan inovasi itu secara kontiniu.

Petani cabai rawit di Desa Onje Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, telah mendapatkan penyuluhan dalam bentuk pelatihan budidaya cabai rawit dengan penggunaan POC. Para petani telah diberikan materi-materi dan praktek-praktek serta contoh lapangan budidaya tanaman cabai rawit dengan pemupukan POC. Petani sudah diberikan materi dan praktek tentang definisi POC, manfaat dan keuntungan, cara pembuatan, cara menerapkan, dan lain sebagainya untuk meningkatkan kesadaran, minat petani, kemauan untuk mencoba, menilai, dan akhirnya diharapkan dapat menerima dan menerapkan. Untuk mengevaluasi dampak kegiatan penyuluhan pertanian perlu diteliti bagaimana tingkat adopsi petani terhadap teknologi POC.

Berdasarkan uraian di atas kajian ini

bertujuan untuk mengkaji tingkat adopsi petani pada tiap tahapan adopsi penerapan POC pada budidaya cabai rawit. Hasil kajian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak penyuluhan pertanian yang telah diberikan, dan memperbaiki kegiatan penyuluhan agar petani mau menerima teknologi POC.

MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan bulan Oktober-November 2022 di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah yang menerapkan budidaya cabai serta para petani telah menerima penyuluhan tentang penerapan POC pada budidaya cabai rawit.

Populasi dari penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam 3 kelompok tani di Desa Onje sebanyak 125 orang. Semua petani adalah petani yang membudidayakan cabai dan telah mengikuti penyuluhan tentang penerapan POC pada budidaya cabai rawit. Menurut [10] bahwa apabila jumlah populasi lebih dari 100 dapat diambil antara 20%-25% atau lebih. Pada penelitian ini, jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 33 orang (berkisar 25%). Selanjutnya untuk teknik penentuan sampel dalam penelitian ini secara *proportional random sampling*. Dimana sampel dilakukan secara acak karena subjek di dalam populasi dianggap sama. Jumlah sampel responden pada tiap kelompok ditetapkan menggunakan rumus sebagai berikut [11]:

$$n_i = (N_i/N) \times n \dots \text{Pers. (1)}$$

Dimana: n_i = jumlah sampel menurut stratum, n = jumlah sampel keseluruhan, N_i = jumlah populasi menurut stratum, dan N = jumlah populasi seluruhnya. Jumlah sampel responden tiap kelompok dihitung secara proporsional sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Banyaknya Responden

Nama Kelompok Tani	Jumlah Petani	Jumlah Sampel	Jumlah Sampel dari Kelompok
Arum Sari	65	33	17
Aman sari	25	33	7
Sida Mulya	35	33	9
Jumlah	125		33

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui daftar pertanyaan (kuesioner) dengan memberi skoring terhadap setiap pertanyaan yang diajukan, yaitu: Tinggi (3), Sedang (2), dan Rendah (1). Untuk mendapatkan kelas kategori dari setiap tahapan adopsi digunakan rumus [12]:

$$\text{Tingkat Adopsi} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} \dots \text{Pers (2)}$$

Kriteria kategori tingkat adopsi petani pada tiap tahapan adopsi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Kategori Tinggi : 78 - 99
- Kategori Sedang : 56 - 77
- Kategori Rendah: 33 – 55

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengolahan data, tingkat adopsi untuk tiap tahap adopsi, yaitu tahap kesadaran, tahap minat, tahap menilai, tahap mencoba, dan tahap menerima petani cabai rawit dalam penggunaan POC pada budidaya cabai rawit organik di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tahap Kesadaran

Hasil pengukuran tingkat adopsi petani pada tahap kesadaran di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Pengukuran Tingkat Adopsi Tahap Kesadaran

No	Pernyataan	Total Skor	Kategori
1.	Mengetahui POC	91	Tinggi
2.	Cara Pembuatan POC	84	Tinggi
3.	Cara Penggunaan POC	86	Tinggi
4.	POC membuat tanah lebih subur	88	Tinggi
5.	POC Meningkatkan Panen	74	Sedang
Rata – Rata		84,6	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat, bahwa skor tertinggi dicapai pada pertanyaan mengetahui adanya POC yaitu nilai skor 91 yang termasuk kategori tinggi. Sedangkan skor

terendah terdapat pada pertanyaan hasil panen tanaman cabai rawit yang dipupuk dengan menggunakan POC dapat meningkatkan hasil dengan capaian skor 74 yang termasuk kategori sedang. Tingkat adopsi petani pada tahap kesadaran tentang penggunaan POC pada usaha tani cabai rawit mendapatkan skor rata-rata 84,6 yang termasuk kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa POC di kalangan petani cabai rawit di Desa Onje Kecamatan Mrebet, belum pernah mengetahui bahwa ada POC yang dapat digunakan untuk tanaman cabai rawit. Setelah mendapatkan penyuluhan, para petani menjadi sadar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari [13], yaitu salah satu peran penyuluh pertanian adalah sebagai sumber informasi utama yang memegang peranan penting bagi para petani. Menurut [14] bahwa perubahan perilaku petani sangat dipengaruhi oleh peran penyuluh pertanian, yaitu petani akan menerima hal-hal baru yang disuluhkan, dan metode penyuluhan pertanian yang digunakan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Berdasarkan hasil penelitian [15] bahwa pada tahap ini petani akan mencari tahu tentang inovasi yang ada serta mencari tahu bagaimana inovasi tersebut dapat berfungsi. Selain itu juga, dapat disebabkan oleh ketidakaktifan petani dalam menghadiri kegiatan penyuluhan mengenai POC.

Tahap Minat

Hasil pengukuran tingkat adopsi petani pada tahap minat di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Pengukuran Tingkat Adopsi Tahap Minat

No	Pernyataan	Total Skor	Kategori
1.	Minat Mengetahui Cara Pembuatan POC	81	Tinggi
2.	Minat Menggunakan POC	78	Tinggi
3.	Minat Terus Menggunakan POC	74	Sedang
4.	Pengaruh Pada Pertumbuhan	71	Sedang
5.	Hasil Cabai Rawit Pupuk dengan POC	70	Sedang
	<u>Rata – Rata</u>	<u>74,8</u>	<u>Sedang</u>

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi tingkat adopsi petani cabai rawit pada tahapan minat yaitu rata-rata skor 81 yang termasuk kategori tinggi pada pertanyaan berminat mengetahui cara pembuatan pupuk organik cair. Sedangkan skor terendah dicapai adalah pada pertanyaan hasil panen cabai rawit yang dipupuk dengan menggunakan pupuk organik cair akan meningkat hasilnya yaitu dengan rata-rata skor 70. Tingkat adopsi petani pada tahap minat terhadap penggunaan pupuk organik cair pada usaha tani cabai rawit memiliki nilai rata-rata 74,8, dan masuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa petani kurang merasa bahwa penggunaan pupuk organik bukan suatu kebutuhan ataupun berkaitan dengan pengakuan atau harga diri, serta kurang memiliki kaitan secara emosional [16]. Menurut [17] bahwa minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan atas suatu hal atau kegiatan, dengan kesadaran sendiri. Belum tinggi minat petani terhadap penggunaan POC disebabkan petani belum merasakan manfaatnya. Pada Tabel 2 dapat dilihat petani belum memiliki kesadaran yang tinggi bahwa penggunaan POC dapat meningkatkan hasil panen. Menurut [18] minat merupakan pendorong yang mengakibatkan seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu (salah satunya inovasi teknologi). Minat merupakan tanggapan individu berkaitan erat dengan motivasi seseorang, hal yang dipelajari, serta dinamis tergantung pada kebutuhan, pengalaman dan mode yang sedang tren. Faktor yang mempengaruhi munculnya minat seseorang tergantung pada kebutuhan fisik, sosial, emosi, dan pengalaman.

Tahap Menilai

Tingkat adopsi petani pada tahap menilai di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga telah diukur dan hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat skor tertinggi tingkat adopsi pada tahap menilai diperoleh pada pertanyaan pupuk organik cair adalah jenis pupuk yang mudah dalam pembuatannya dengan capaian skor 91 termasuk kategori tinggi, sedangkan skor terendah terdapat pada pertanyaan dengan penggunaan pupuk organik cair dapat meningkatkan hasil yaitu 84 termasuk kategori tinggi. Tingkat adopsi petani pada tahap menilai pemupukan tanaman cabai rawit dengan menggunakan

pupuk organik cair termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 88,6. Hal ini menunjukkan bahwa petani menilai pemupukan dengan menggunakan pupuk organik cair sangat layak untuk dilakukan. Dengan tingginya skor pada tahap penilaian, menunjukkan bahwa petani di Desa Onje telah mempertimbangkan lebih lanjut untuk meneruskan kegiatan penggunaan POC.

Petani akan menilai sebelum suatu teknologi diterimanya. Dalam penerapan suatu teknologi, ada beberapa faktor yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu teknologi yang disampaikan harus memenuhi syarat teknis, memenuhi syarat ekonomis, dan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma agama dan adat [19]. Pupuk organik cair memiliki keunggulan, yaitu baik untuk tanaman, mudah pembuatannya, mudah aplikasinya, dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan produksi tanaman cabai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [20] bahwa pupuk organik cair (POC) dapat membantu pertumbuhan dan kesuburan bunga Aglonema pada akar, batang dan daunnya.

Tabel 4. Skor Pengukuran Tingkat Adopsi Tahap Menilai

No	Pernyataan	Total Skor	Kategori
1.	POC merupakan pupuk yang baik	90	Tinggi
2.	Pembuatan POC Mudah Dilakukan	91	Tinggi
3.	Pemupukan dengan POC Mudah Dilakukan	90	Tinggi
4.	Penggunaan POC akan Tanaman Cabai	88	Tinggi
5.	Penggunaan POC akan Meningkatkan Hasil Panen	84	Tinggi
Rata – Rata		88,6	Tinggi

Tahap Mencoba

Pengukuran tingkat adopsi petani pada tahap mencoba di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga telah diukur dan hasilnya disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat tingkat adopsi pada tahap mencoba petani cabai rawit memiliki skor tertinggi 81 pada pertanyaan mencoba pembuatan POC masuk kategori tinggi. Sedangkan skor terendah 72 pada pertanyaan melakukan pemupukan POC

bersama petani lain masuk kategori sedang. Adapun tingkat adopsi petani cabai rawit pada tahap mencoba memiliki rata-rata skor 76 termasuk kategori sedang. Pada tahap ini petani mulai merealisasikan tentang minat dan evaluasi tersebut dalam suatu kegiatan nyata yang dilakukan secara sendiri atau berkelompok. Tetapi ini menjelaskan bahwa petani, masih belum yakin benar atas penggunaan POC. Pada tahap ini petani harus belajar mengenai teknik maupun metode yang akan digunakan. Petani dalam mencoba kurang yakin, umumnya karena kurang kepercayaan terhadap suatu teknologi, faktor lainnya adalah faktor biaya atau modal petani. Sesuai dengan pendapat [21] yang menyatakan bahwa barang atau teknologi yang baru pertama kali disampaikan ke petani, maka petani akan enggan untuk mencobanya. Umumnya orang dewasa dimanapun, akan mencoba untuk dapat yakin benar bahwa suatu teknologi atau barang benar-benar berhasil sebelum disaksikan kepada lingkungannya. Menurut [22] bahwa pada tahap mencoba petani melaksanakan keputusan yang telah diambil dan petani mulai mencoba inovasi yang ada atau sesuatu yang baru. Dalam penerapan suatu teknologi diperlukan kerjasama dalam kelompok tani. Inovasi baru hanya efektif diterapkan jika dilakukan bersama-sama oleh anggota kelompok tani, karena jika hanya dilakukan secara individu oleh petani, tanpa ada penyatuan pemahaman dengan petani lain, kemungkinan hasil yang diharapkan tidak tercapai [23].

Tabel 5. Skor Pengukuran Tingkat Adopsi Tahap Mencoba

No	Pernyataan	Total Skor	Kategori
1.	Mencoba Pembuatan Pupuk POC	81	Tinggi
2.	Melakukan Pemupukan POC Bersama Petani lain	72	Sedang
3.	Mengamati Tanaman yang dipupuk dengan POC	74	Sedang
4.	Memelihara Tanaman yang Dipupuk POC	75	Sedang
5.	Mengamati Produksi Tanaman yang dipupuk dengan POC	78	Sedang
Rata – Rata		76	Sedang

Tahap Menerima

Pengukuran tingkat adopsi petani pada tahap menerima di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga telah diukur dan hasilnya disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan pada Tabel 6, dapat dilihat skor tertinggi terdapat pada menerima penerapan POC dengan skor 78 masuk kategori tinggi. Sedangkan skor terendah pada kegiatan pemeliharaan tanaman yang dipupuk dengan POC memiliki skor 72 termasuk kategori sedang. Sementara tingkat adopsi petani pada tahap menerima dalam penggunaan pupuk organik cair pada usaha tani cabai rawit mencapai rata-rata skor 75 termasuk kategori sedang. Petani di Desa Onje sudah lama bertanam cabai rawit, tetapi belum memiliki pengalaman yang lama dalam penggunaan POC, hal ini kemungkinan yang membuat penerimaan petani masih sedang. Sesuai dengan pernyataan [24] bahwa pengalaman berusaha berpengaruh signifikan terhadap adopsi. Dalam penerimaan inovasi biasanya petani lambat menerima, karena petani akan lebih mudah kembali ke cara bertani sesuai kebiasaan mereka [25]. Kemungkinan lain adalah bahwa petani belum memiliki pengalaman yang banyak dalam menggunakan POC, sehingga belum merasakan manfaatnya, sehingga tidak menjadi kebutuhan. Sejalan dengan pendapat [26] yang menyatakan bahwa adopsi petani terhadap teknologi pertanian ditentukan oleh kebutuhannya akan teknologi yang ditawarkan serta kesesuaian dengan kondisi lingkungan daerah.

Tabel 6. Skor Pengukuran Tingkat Adopsi Tahap Menerima

No	Pernyataan	Total Skor	Kategori
1.	Menerima penerapan Pupuk POC	78	Tinggi
2.	Menerima cara pemupukan POC	75	Sedang
3.	Menerapkan pemupukan dengan POC rutin	74	Sedang
4.	Memelihara Tanaman dengan pupuk POC	72	Sedang
5.	Menerima pemupukan dengan POC meningkatkan produksi	76	Sedang
<u>Rata – Rata</u>		<u>75</u>	<u>Sedang</u>

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat adopsi petani cabai rawit tentang penggunaan pupuk organik cair adalah sebagai berikut: a). tahap sadar dengan rata-rata skor 84,6 masuk kategori tinggi, b). tahap minat dengan rata-rata skor 74,8 masuk kategori sedang, c). tahap menilai rata-rata skor 88,6 masuk kategori tinggi, d). tahap mencoba dengan rata-rata skor 76 masuk kategori sedang, dan e) tahap menerima dengan rata-rata skor 75 masuk kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Hilmiyah, F, Supriono, A. 2022. Keterpaduan Pasar dan Transmisi Harga Cabai Rawit di Indonesia: Pendekatan *Vector Error Correction Model*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 15 (2): 209-228

[2] Alhrouh, HH. 2017. Response of Growth and Yield Components of Sweet Pepper to Two Different Kinds of Fertilizers under Green House Conditions in Jordan *Journal of Agricultural Science*, Vol. 9 (10): 265 – 272

[3] Gunawan, G, Hubeis, AVS, Fatchiya, A, Susanto, D. 2019. Dukungan Penyuluhan dan Lingkungan Eksternal Terhadap Adopsi Inovasi dan Keberlanjutan Usaha Pertanian Padi Organik. *Jurnal Agriekonomika*, Vol. 8 (1): 70 – 80

[4] Sappamrer, R, Thammachai, A. (2021). A Systematic Review Of Factors Influencing Farmers' Adoption Of Organic Farming. *Sustainability*, Vol. 13(7), 3842: 1 -28

[5] Lucie, S. 2004. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

[6] Mardikanto, T. 2010. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta

[7] Indraningsih, KS. 2016. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 29 (1): 1-24

[8] Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret. Surakarta

[9] Rogers, EM, Shoemaker. 1987.

- Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Usaha Nasional. Surabaya. 197 hlm.*
- [10] Arikunto, S. 2020. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- [11] Akdon, Riduwan. 2015. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung : Alfabeta
- [12] Sugiyono 2018. *Metode Penelitian Sosial Suatu Pendekatan Teori dan Praktis*. Bandung : Alfabeta
- [13] Kartasapoetra. AG. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- [14] Fardanan, AG. 2017. *Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Perubahan Perilaku Petani Kelapa Di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan*. Diakses pada 25 November 2023 dari: [file:///C:/Users/Windows10/Downloads/2266-4677-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Windows10/Downloads/2266-4677-1-SM%20(1).pdf)
- [15] Sunandar, B, Hapsari, H, Sulistyowati, L. 2020. Tingkat Adopsi Tanam Jajar Legowo 2:1 Pada Petani Padi di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Vol. **6** (2): 500 – 518.
- [16] Crow, A, Crow, L. 1998. *Psikologi Belajar*. Surabaya: Bina Ilmu
- [17] Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka
- [18] Nurjanah, D. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Muda di Kabupaten Temanggung. *Agritech*, Vol. **23** (1): 60 -65
- [19] Slamet, 2005. *Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian*. IPB Bogor
- [20] Agustina, R, Mulyani, HRA, Farida, N. 2021. *Manfaat Penggunaan Pupuk Orgaik Cair (Poc) Pada Pertumbuhan Bunga Aglaonema*. Prosiding: Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Metro Tahun 2021
- [21] Mosher, AT. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta
- [22] Lensun, CDY, Mandei, JR, Timban, JFJ. 2019. Adopsi Petani Terhadap Inovasi Alat Pertanian Modern Padi Sawah di Kelurahan Woloan Dua Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*, Vol. **15** (2): 355 – 362.
- [23] Muis, A, Khairani, C, Sukarjo, Rahadjo, YP. 2008. *Petunjuk Teknis Teknologi Pendukung Pengembangan Agribisnis di Desa P4MI. BPTP Sulawesi Tengah*. Diakses pada 15 November 2023 dari: <https://docplayer.info/39236774-Petunjuk-teknis-teknologi-pendukung-pengembangan-agribisnis-di-desa-p4mi.html>
- [24] Munawaroh, C, Suminah, S, Ihsaniyati, H. 2020. Pengaruh Pengalaman Petani dan Pengaruh Orang Lain Terhadap Adopsi Mesin Tanam Rice Transplanter di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *AGRITEXTS J Agric Ext*. Vol. **43** (1): 16 – 25
- [25] Setiyowati, T, Fatchiya, A, Amanah, S. 2022. Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan* Vol. **18** (02): 208-218
- [26] Burhannudin, Pambudy, R, Wahyudi, AF. 2018. Analisis Karakteristik Kewirausahaan dan Adopsi Inovasi Petani Kopi di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, Vol. **6** (2): 73 – 84.